

BAB III

A. Latar Belakang Munculnya *Silawek*

Pesisir Selatan merupakan salah satu dari berbagai wilayah di Minangkabau, sebuah wilayah yang kaya dengan nilai-nilai budaya. Setiap wilayah memiliki budaya yang berbeda dan memiliki keunikan yang tersendiri, sebagaimana yang diungkapkan dalam pepatah adat Minangkabau *lain lubuk lain ikannyo, lain padang lain bilalang, lain nagari lain pulo adatnyo*. Dari pepatah adat tersebut dapat dilihat bahwa di setiap wilayah yang ada di Pesisir Selatan tersebut memiliki budaya yang berbeda.¹

Budaya pada setiap wilayah dapat dilihat dari beberapa hal seperti pada upacara kematian. Kematian merupakan hal yang mutlak yang akan dilalui oleh manusia ketika sudah sampai masa kehidupan dan di panggil untuk menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa, akan tetapi tidak semua upacara kematian pada setiap wilayah itu memiliki kesamaan dalam menyelenggarakan tradisi kematian. Hal ini dapat dilihat dari tradisi upacara kematian yang ada di kenagarian Kapelgam Lubuk Gambir. Upacara kematian di kenagarian Kapelgam Lubuk Gambir memiliki keunikan tersendiri terlihat dari ketetapan adat serta budaya yang ada di daerah setempat yaitu mempertahankan tradisi *Silawek*.²

Pelaksanaan tradisi *Silawek* dalam upacara kematian di Lubuk Gambir kenagarian Kapelgam dan sekitarnya, sudah di terapkan semenjak

¹ Darusman, Wali Nagari kapelgam, *Wawancara* 25 November 2017

² Busahar, Tokoh *Silawek*, *Wawancara* 26 November 2017

tahun 1958 sampai sekarang kurang lebih sudah 60 tahun silam yang berasal dari daerah Ambacang, dan dibawa oleh dua orang tokoh yang bernama Matam dan Busahar. Yang diawali dengan dialog antara keduanya :

Matam : barancak nyo ka awak buek Silawek ko Busahar? Lah banyak nan maningga, kasarupo iko ajo taruih awak indak nio ka barubah.

Busahar : aa tu Silawek tu dak tantu dek den do ma.

Matam : ikuti den nanti jadi

Busahar manjawek Katiko itu

: jadi Tam, tapi a den dak tau caro a yang Silawek tu, tu tantu den baraja dulu, baru kok katantu.

Matam : nan jaleh ang ikuik ajo dulu baru beko batanyo, kok kalai namuh di aja, nan sabek iyo patuik di ubah nan kamalangan tu di doan nyo kok kadapek sakali awak majanguak.

Busahar manjawek

: oooooo baitu ko Tam jadalah tapi iyo kaikuik jo dulu, den dak mangarati do.

Kecek Matam ka Busahar

: nan jaleh ikuik sajo lah dulu.³

Peneliti mengartikan percakapan diatas diantaranya :

Matam : bagaimana jika kita membuat Silawek Busahar.

Kalau seperti ini saja kapan kita mau merubahnya.

Busahar : apa itu yang dimaksud dengan Silawek, saya tidak mengetahuinya

Matam : ikuti saja saya nantinya

Busahar manjawek Katiko itu

: baiklah Matam tetapi saya tidak mengetahui cara, dan apa itu Silawek, tentu saya belajar dulu, baru saya bisa mengetahuinya.

Matam : yang jelas kamu ikut saja terlebih dahulu nanti baru kamu tanyakan, kalau kamu mau ikuti, kalau bisa kita mendoakan yang meninggal dunia serta kita melayatnya.

Busahar manjawek

³ Busahar, Tokoh Silawek, Wawancara 29 November 2017

: ooooo seperti itu ya Matam, baiklah tetapi hanya megikuti saja dulu, saya tidak mengerti.

Kecek Matam ka Busahar

: yang lebih jelasnya ikuti saja terlebih dahulu.

Dari dialog dua orang tokoh diatas dapat diambil suatu kesimpulan

bahwa kedua tokoh tersebut sangat antusias menerapkan *Silawek* sekaligus mempelajarinya untuk dikembangkan ditengah-tengah masyarakat dimulai pada tahun 1958 yang dikenal dengan perperangan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia), masyarakat Lubuk Gambir menyebutnya dengan masa Peri-Peri, dikarenakan banyak korban yang meninggal akibat perang, sehingga muncul ide untuk membuat *Silawek* terhadap masyarakat yang terbunuh untuk di doakan pada Tuhan Yang Maha Kuasa.⁴

Pada tahun 1958 sampai tahun 1961 mulailah diterapkan *Silawek* ini ditengah-tengah masyarakat yang diketuai oleh Busahar setelah belajar ke Ambacang, maka Busahar menuangkan keahlian didalam *Silawek* kepada Mahyudin Peo, Annas, Ali, Amri, Adeh, Asri, mereka adalah teman dekat Busahar sekaligus sebagai ketua rombongan. Pada waktu itu keanggotaan *Silawek* masih bercampur antara laki-laki dan perempuan.⁵

Pelaksanaan *Silawek* ditahun ini cukup baik dan mendapat apresiasi oleh masyarakat serta pemangku adat. Sejak tahun 1958 sampai tahun 1961 pelaksanaan tradisi *Silawek* dilakukan pada malam hari, setelah jenazah dikebumikan. Sedangkan untuk pemanggilan pelaksanaan

⁴ Busahar, Tokoh *Silawek*, Wawancara 27 November 2017

⁵ Busahar, Tokoh *Silawek*, Wawancara 05 Desember 2017

tradisi *Silawek* hanya melalui tanda pemukulan beduk atau *tabuah* yang bermakna sebagai tanda atau kabar oleh masyarakat Lubuk Gambir diantaranya kabar kebakaran, kematian dan musibah, serta malapetaka yang akan datang, adapun makna dalam kabar penyampaian kematian melewati pemukulan beduk atau *tabuah* diantaranya sebanyak tiga kali pukulan untuk orang dewasa dan dua pukulan untuk anak-anak didalam ketentuan pemukulan beduk yang bisa diartikan oleh masyarakat Lubuk Gambir yang sudah menjadi simbol oleh masyarakat. Sedangkan pelaksanaan *Silawek*, pelaksanaan tradisi *Silawek* dilakukan selama tiga hari tiga malam untuk orang dewasa dua hari dua malam untuk anak-anak.

Untuk tempat pelaksanaan tradisi *Silawek* dilakukan di rumah duka yang akan dihadiri oleh Ninik Mamak serta pemangku adat seperti Datuk dan juga ada dari Alim Ulama serta rombongan *Silawek*, duduk pada ruang tamu beralaskan tikar secara bersama-sama dengan membentuk sebuah lingkaran.⁶

Pembacaan *Silawek* dilakukan serentak yang diketuai oleh Busahar, bacaan yang serentak mengeluarkan irama tertentu yang bergemulai disaat proses pembacaan. Bacaan *Silawek* mempunyai dua ronde yang ditentukan oleh ketua *Silawek*.

Untuk susunan acara tradisi *Silawek* yang diawali dengan kata salam sekaligus kata sambutan oleh ketua rombongan kepada Ninik

⁶ Syafruddin, Tokoh *Silawek*, Wawancara 27 November 2017

mamak yang ada, yang diakhiri dengan kata-kata “ *disusun jari nan sapuluh, dimulai sajo sarati jo bismillah, maminta ampun ambo kanan satu, sampaitu.*” Yang jika di artikan dalam bahasa Indonesia diantaranya “tersusun jari yang sepuluh, dimulai dengan *Bismillah* , meminta ampunan kepada yang satu, sudah selesai dikembalikan” Kemudian sambutan dari tuan rumah, barulah rombongan memulai dengan pembacaan Al-Fatihah secara bersama-sama, dilanjutkan pembacaan surat *Silawek* dengan kompak serta irama yang mendayu. Selesai pembacaan surat *Silawek* oleh anggota, dilanjutkan membacakan surat Yassin, setelah surat Yassin dibacakan dilanjutkan dengan pembacaan Doa oleh ketua *Silawek*, maka dengan demikian berakhirlah acara *Silawek*.⁷

Setelah acara selesai, acara dilanjutkan dengan acara makan yang telah dipersiapkan untuk rombongan, hidangannya berbentuk makanan khas untuk anggota *Silawek*, mulai dari nasi putih serta sambal, hidangan penutup disajikan lapek, ondeh-ondeh, lopi, rebusan ubi, agar-agar dan lainnya. Sebelum hidangan dimakan anggota dan rombongan menunggu seruan dari pemangku adat atau tuan rumah dengan kata-kata “ *nasi nan talatak minta dimakan kue nantalatak minta di binjek kapado kito nan basamo, kapado rombongan sampai tu* ” setelah seruan terdengar maka ketua rombongan membalas seruan dengan balasan diantaranya “ *sampai tu, kami tarimo dari sipangka silang nan bapokok, kalua baitu juluk lah di sinan bia kami mamati buah disiko, mulai lah nisian kami*

⁷ Busahar. Tokoh *Silawek*, Wawancara 05 Desember 2017

mulai pulo nan disiko” dari itu hidangan mulai dimakan secara bersama-sama.

Selesai hidangan atau jamuan makan secara bersama-sama. rombongan akan istirahat sebentar, setelah itu ketua rombongan akan meminta izin kepada pihak keluarga dengan kata seruan tersebut berbunyi yaitunya:

“ nasi nan talatak lah ta makan aia nan tahidang lah samo ta minum, kami dari rombongan mengucapkan tarimo kasih banyak, sekaligus maaf diantaro maaf kami kapado tuan rumah diantaro nasi jo aian sakaligus pangacok nan tасusun rapi kini lah habis sarato jo taserak tantang itu kami minta maaf kapado tuan rumah, sakali gus permintaan nan tarakhir siang bajangko malam bakatiko, lah tibo pulo kami katurun tampek masiang-masiang sampai tu ”.

“ nasi yang telah dihidangkan sudah dimakan, air yang sudah terhidangkan telah diminum, kami dari rombongan mengucapkan tanda terimakasih banya, dan tuturan maaf kami sampaikan kepada tuan rumah dinataranya nasi yang tersusun rapi hidangan yang banyak, habis termakan oleh kami dan tidak pada tempatnya lagi kami minta maaf, sekaligus permintaan terakhir dari kami karna siang sudah sampai, malam kan berlalu, sudah sampai kami mau kembali ketempat masing masing sudah sampai itu semua”

Kemudian mamak menjawab kata-kata dilontarkan ketua rombongan dengan jawaban kata diantaranya *“ kalau itu kandak kabulih, kami lapeh jo hati nan suci muko sarupo iko, sampai tu ”* dengan arti “ jika itu yang sudah diminta, kami melepas dengan senang hati ” terakhir dari mamak yang berduka maka ditutup kembali dengan Al-Fatihah dan bacaan Salam. Dan terakhir anggota *Silawek* mulai meninggalkan rumah duka, dan akan dilanjutkan hari berikutnya selama tiga hari berturut-turut.

Untuk periode tahun 1961 sampai 1968 masih beranggotakan laki-laki dan perempuan yang ada di sekitar kampung Lubuk Gambir yang juga dipandu oleh bapak Busahar sebagai ketua dan sekaligus pimpinan rombongan. Dengan periode ini anggota semakin bertambah yang mulanya delapan orang pada tahun ini mengalami peningkatan serta penambahan anggota menjadi 20 orang diantaranya Syafruddin, setelah itu kampung lain yang mulai ingin mempelajari karena melihat tradisi ini semakin maju.

Sedangkan untuk pemanggilan pelaksanaan didalam tradisi *Silawek* pada tahun ini sama dengan tahun sebelumnya yaitu masih menggunakan beduk atau *tabuah* yang ditandai beberapa pukulan *tabuah*, adapun untuk pelaksanaan tradisi *Silawek* masih dilakukan selama tiga hari tiga malam untuk orang dewasa dua hari dua malam untuk anak-anak adapun permintaan lebih tergantung kesepakatan dari ahlu bait kepada pihak rombongan *Silawek*, untuk pelaksanaan tradisi ini masih berada di rumah duka, yang dihadiri oleh pemangku adat sebagai mana tahun sebelumnya.⁸

Pada tradisi *Silawek* ketika di tahun ini bacaan *Silawek* masih sama dengan tahun sebelumnya, baik dari susunan acara pada tradisi *Silawek* di 1961 sampai dengan tahun 1968 juga masih sama dalam susunannya dengan tahun sebelumnya. Namun setelah selesai susunan acara *Silawek* terlaksana, berupa hidangan masih di persiapkan oleh keluarga yang meninggal dunia untuk dihidangkan kepada anggota *Silawek*, hidangan

⁸ Busahar. Tokoh *Silawek*, Wawancara 05 Desember 2017

jamuan berupa makanan sekaligus penutup dalam acara *Silawek* juga sama dengan tahun sebelumnya.

Di tahun 1968 sampai tahun 1970 Pelaksanaan *Silawek* mengalami kemajuan yang cukup besar sekaligus mendapat apresiasi oleh masyarakat serta pemangku adat dan perantau Lubuk Gambir yang ada di luar daerah, keanggotaan *Silawek* mengalami peningkatan yang pada awalnya lainnya anggota laki-laki dan perempuan kemudian ditambah dengan remaja serta pemuda yang ada di Lubuk Gambir untuk mengikuti rangkaian acara *Silawek*. Anggota *Silawek* berjumlah 30 orang, sedangkan untuk pelaksanaan tradisi *Silawek* sama dengan tahun sebelumnya yaitu di adakan pada malam hari, masih dibawah dampingan Busahar selaku ketua dan Syafruddin (inci).⁹

Sedangkan untuk pemanggilan pelaksanaan didalam tradisi *Silawek* pada periode ini juga sama dengan periode sebelumnya. dari segi permintaan lebih tergantung kesepakatan dari ahlul bait kepada pihak rombongan *Silawek*. salah satu kemajuan, jika ada orang kampung yang meninggal diluar daerah maka di Silawekkan selama satu hari satu malam yang dilaksanakan di rumah duka yang berada di kampung ataupun di rumah kerabat yang ada di Lubuk Gambir.

Untuk susunan acara pada tradisi *Silawek* sama dengan tahun-tahun sebelumnya, setelah selesai acara *Silawek* terlaksana, untuk berupa

⁹ Syafruddin. Tokoh *Silawek*, Wawancara 08 Desember 2017

hidangan dipersiapkan oleh tuan rumah, hidangannya pun masih sama dengan tahun sebelumnya sekaligus didalam penutupan *Silawek*.

Pada tahun 1970 sampai tahun 1999 kepemimpinan *Silawek* berubah, dan mengalami pergantian yaitu di ketuai oleh Syafruddin karena Busahar tidak mampu lagi untuk mendampingi dikarenakan usia yang sudah lanjut, pada masa Syafruddin memiliki keanggotaan 35 orang yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pelaksanaan *Silawek* pada periode ini cukup baik dan mengalami peningkatan namun pelaksanaan tetap sama yakni pada malam hari.

Sedangkan untuk pemanggilan pelaksanaan didalam tradisi *Silawek* ditahun ini melalui tanda pengumuman di Mesjid atau melalui microfon dengan menginformasikan identitas, pelaksanaan tradisi *Silawek* di tahun ini dilakukan masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu selama tiga hari tiga malam untuk orang dewasa dua hari dua malam untuk anak-anak adapun permintaan lebih tergantung kesepakatan dari ahlu bait kepada pihak rombongan *Silawek*.¹⁰

Untuk tempat pelaksanaan tradisi *Silawek* dilakukan masih di rumah duka, yang akan dihadiri oleh Ninik Mamak serta pemangku adat seperti Datuk dan juga ada dari Alim Ulama serta rombongan *Silawek*, duduk pada ruang tamu beralaskan tikar secara bersama-sama dengan

¹⁰ Syahril. Tokoh *Silawek*, *Wawancara* 20 Desember 2017

membentuk sebuah lingkaran, untuk bacaan masih sama dengan tahun sebelumnya.

Untuk susunan acara pada tradisi *Silawek* sampai dengan tahun 1999 masih sama dengan tahun sebelumnya, namun ada perubahan di dalam susunan acara yaitu adanya penambahan Tausiyah yang di sampaikan oleh salah satu Ustad yang ada di Lubuk Gambir sebelum diakhiri *Silawek* juga ada perubahan didalam irama bacaan yang cepat sekaligus keras diiringi dengan gerakan dayunan tubuh.¹¹

Setelah selesai acara *Silawek* terlaksana, maka dari segi hidangan makanan tidak adalagi seperti tahun-tahun sebelumnya, hidangannya hanya berbentuk makanan gorengan yang beragam serta air untuk penjamuan anggota *Silawek*, sedangkan kata-kata sambutan ketua rombongan dengan pemengku adat serta ahlul bait sama dengan tahun-tahun sebelumnya.

Dari tahun 1999 sampai sekarang ini prosesi tradisi *Silawek* mengalami penambahan anggota mencapai 45-50 orang namun anggotanya hanya laki-laki saja, dengan pertimbangan bahwa percampuran anggota akan membawa dampak negatif dan terjadi pelanggaran adat maupun agama yang akan merusak generasi kedepan dan ketetapan ini masih dipakai, yang diketuai oleh Syafruddin dan Syahrial serta anggotanya sampai saat ini. Sedangkan untuk pemanggilan di beritahukan melalui

¹¹ Syafruddin. Tokoh *Silawek*, *Wawancara* 08 Desember 2017

microfon serta menemui langsung pemuda maupun di undang dari rumah ke rumah, Untuk prosesi dan susunan acara sama dengan tahun 1970-1999.¹²

Ada beberapa faktor penyebab perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Silawek* diantaranya untuk menjaga keselamatan serta kenyamanan untuk menjaga kampung halaman dari mala petaka. Serta pengaruh pengaruh zaman modern yang akan berdampak nantinya pada keanggotaan perempuan.¹³

B. Bacaan *Silawek*

Untuk pelaksanaan tradisi ini didalam pembacaan *Silawek* sesuai dengan hari yang telah di tetapkan sesuai dengan hari kapan meninggalnya seseorang tersebut yang berada di Lubuk Gambir, untuk setiap bacaan nama-nama Nabi ditambah dengan kata "*Saydina Muhammad*", adapun bacaan menurut hari diantaranya :

1. Hari Minggu dibaca pada halaman 190 sampai 215

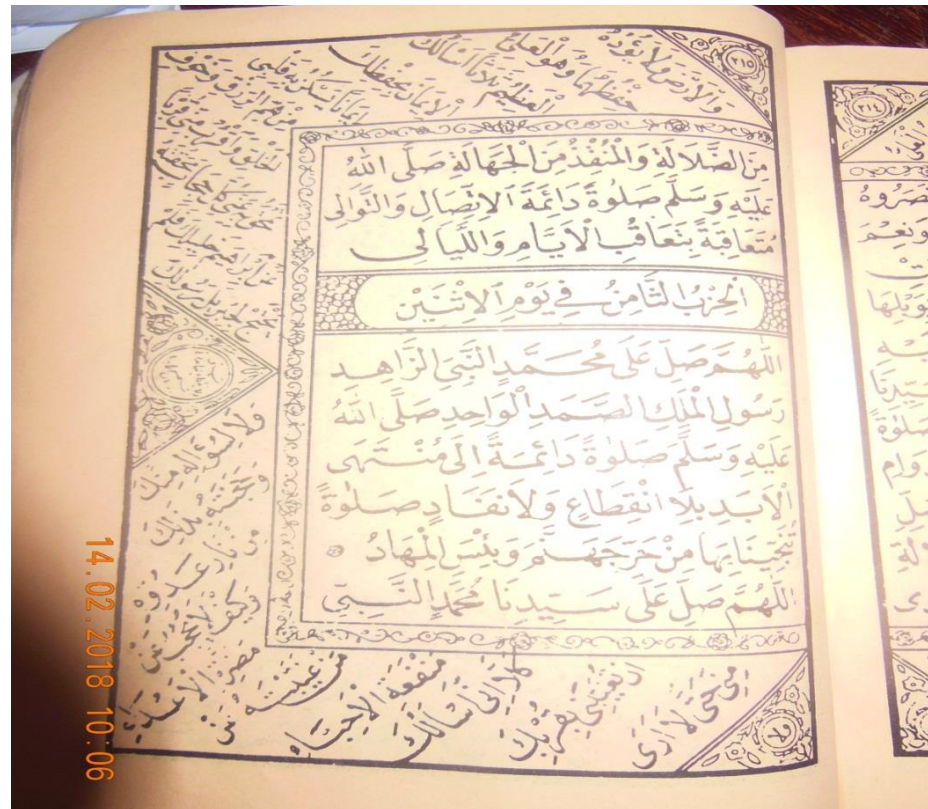
Dengan bacaan sebagai berikut :

waantusalli ya'alaihi wa'alaa aalihi 'adada mansabbahaka
wakhoddasaka lakawa 'azzamaka minyauma kalaktaddunyaa ilaa
yaumil khiyaamati fiikulli yaumiin alfamaratiin 2X. Fii kulli yaumin
alfamarratin wantusalliya 'alaihi wa'aalalihi wa'adadassahaabil
jaariyati.

¹² Busahar. Tokoh *Silawek*, *Wawancara* 05 Desember 2017

¹³ Zulherman. Ninik Mamak Lubuk Gambir, *Wawancara* 29 November 2017

Dan ditutup sampai dengan bacaan halaman 215,



Gambar 1 : Bacaan Penutup *Silawek* dihari Minggu

halaman 190 sampai 215

.....shollallahu 'alaihi wasallam shallatan daimatal
ittissaali wattawaalii muta'a kubilaiyyami wallayaalii.¹⁴

2. Hari Senin dibaca pada halaman 215 sampai 226

Dengan bacaan sebagai berikut :

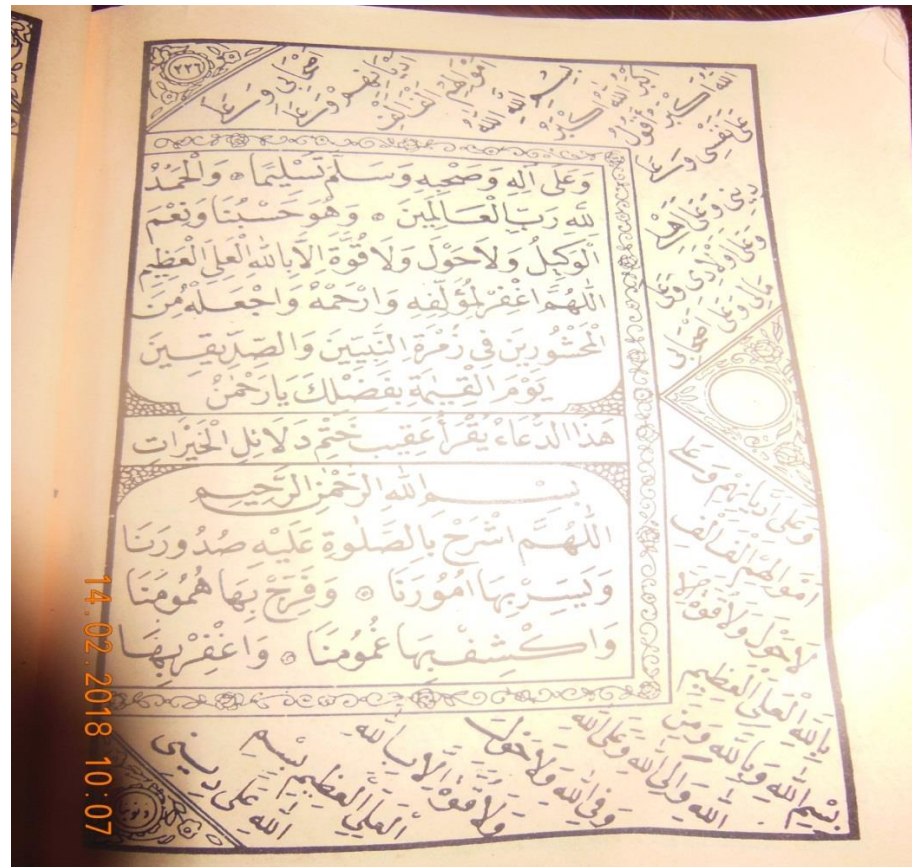
¹⁴ Buku *Silawek*. h. 190-210



Gambar 2 : Bacaan Pembuka *Silawek* dihari Senin
halaman 215 sampai 226

Allahuma sholli'ala Muhammadin nabiyyi zaahidi rasulilmaliki
ssamadil wahidi shollallahu 'alaihi wassalama shalaawatan daaimatann
ilaa muntaha ilaa abadi bilankhithaa'i walaanafaadinn sholaatan
tunajjiinaabihaa minharri jahannama wabiksalmihaadu.

.....
Dan ditutup sampai dengan bacaan halaman 226,



Gambar 3 : Bacaan Penutup *Silawek* dihari Senin

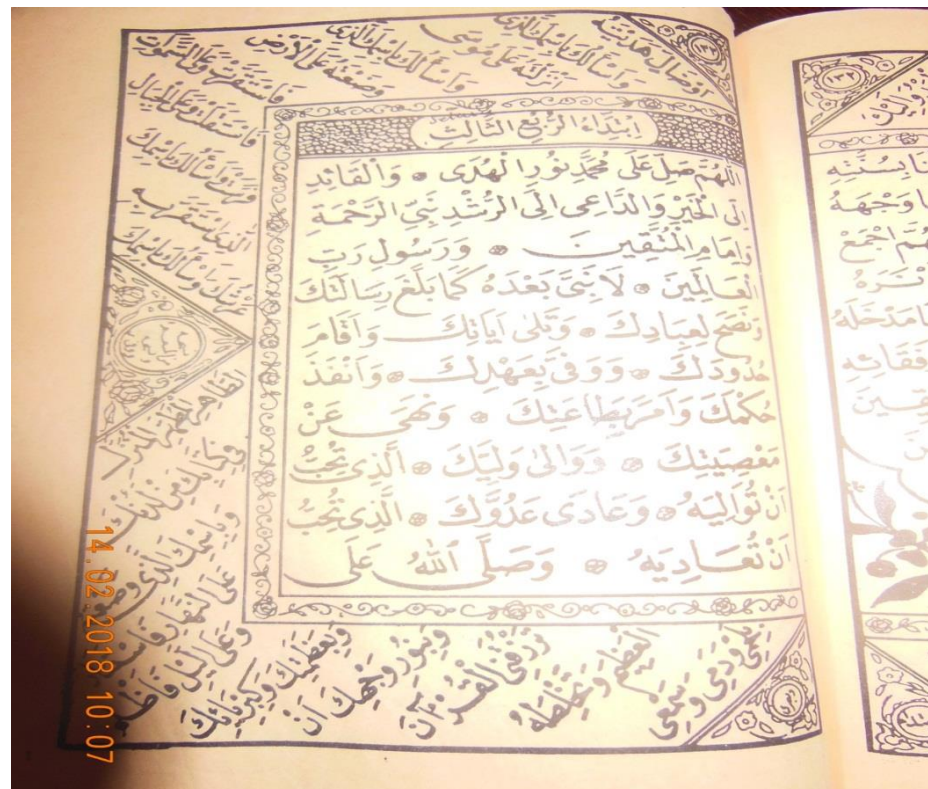
halaman 226

.....wahuwa hasbunaawani'malwakiilu walaahula
walaakuata illabillahil 'aliyal'aziim Allahumma' firliuallifihi
warhamhu waj'alhuu minal mahsyuriina fii zumratinnabiyyiina
wassiddiikhiina yaumal khiyaamati bifadhlika yaarahmaanu.¹⁵

3. Hari Selasa dibaca pada halaman 133 sampai 139

Dengan bacaan sebagai berikut :

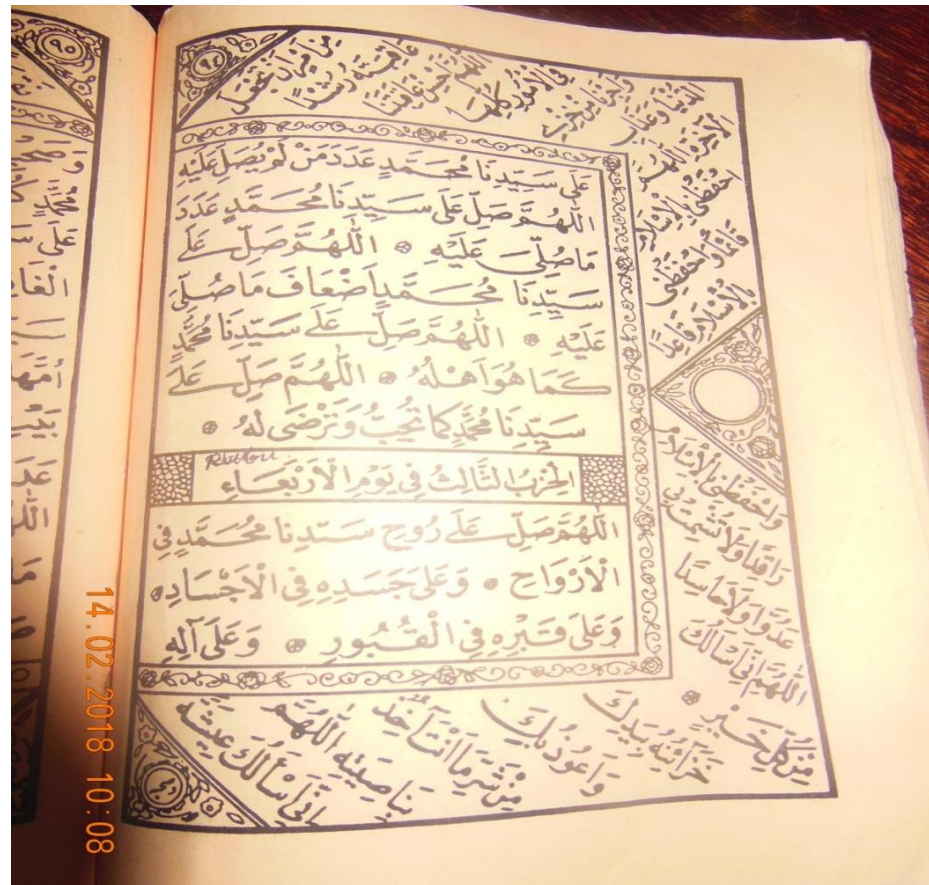
¹⁵ *Ibid*, h.215-226



Gambar 4 : Bacaan Pembuka *Silawek* dihari Selasa
halaman 133 sampai 139

Allahumma sholli'ala Muhammadi nuurilhudaa. Walkhaa idi
ilalkhaiiri waddaa'i ilarrisydinabbiyirrahmati waimaa milmuttaksiina.
Warasuuli rabbil'a alamiina.

Dan ditutup sampai dengan bacaan halaman 139,



Gambar 6 : Bacaan Pembuka *Silawek* dihari Rabu

halaman 94 sampai 105

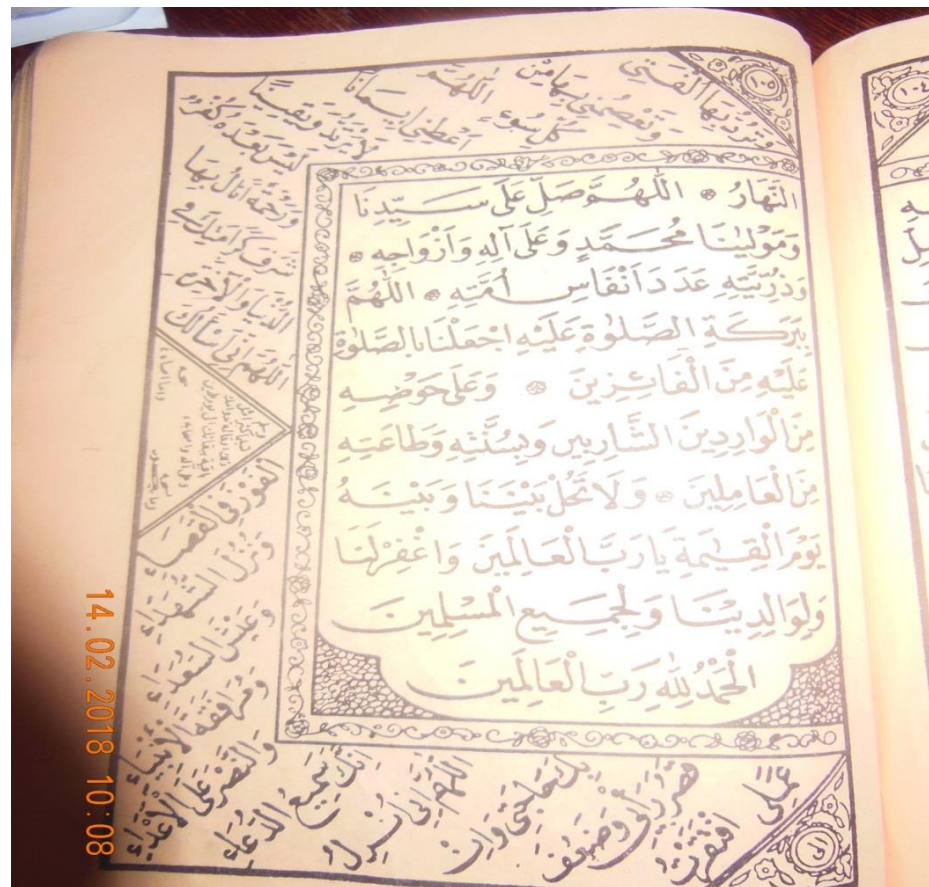
Allahumma sholli'ala ruuhisaydinaa Muhammadinn fiilarwaahi.

Wa 'alaajasadihi filajsaadi. Wa 'alaa khobrihi filkhubuuri. Wa 'alaa

aalihi wasahbihi wasallam. Allahumma sholli 'alaa sayyidinaa

Muhammadin kullamaa za karahuzaa kiruuna.

Dan ditutup sampai dengan bacaan halaman 105,



Gambar 7 : Bacaan Penutup *Silawek* dihari Rabu

halaman 105

.....Walaah tahulbainanaa wabainahu yaumal khiyaamati yaa rabbal'aalamiina waqfirlanaa waliwaalidiinaa walijami 'ilmuslimiina alhamdulillah nirabbil'aalamin.¹⁷

5. Hari Kamis dibaca pada halaman 117 sampai 132

Dengan bacaan sebagai berikut :

¹⁷ *Ibid*, h. 94-105



Gambar 8 : Bacaan Pembuka *Silawek* dihari Kamis
halaman 117 sampai 132

Allahuma sholli ‘ala Muhammadin ‘abdika
warasuulikannabiyyilummi wa’ala aa li Muhammadin. Allahumma
sholli ‘ala Muhammadin wa’ala aa li Muhammadin. Shalaatan takuunu
laka ridhaan walahu jazaan. Walihakkihi adaa an wa’thihilwasiilatin
walfadhiilata. Walmakhaamalmahmuuda.

Dan ditutup sampai dengan bacaan halaman 132,



Gambar 9 : Bacaan Penutup *Silawek* dihari Kamis

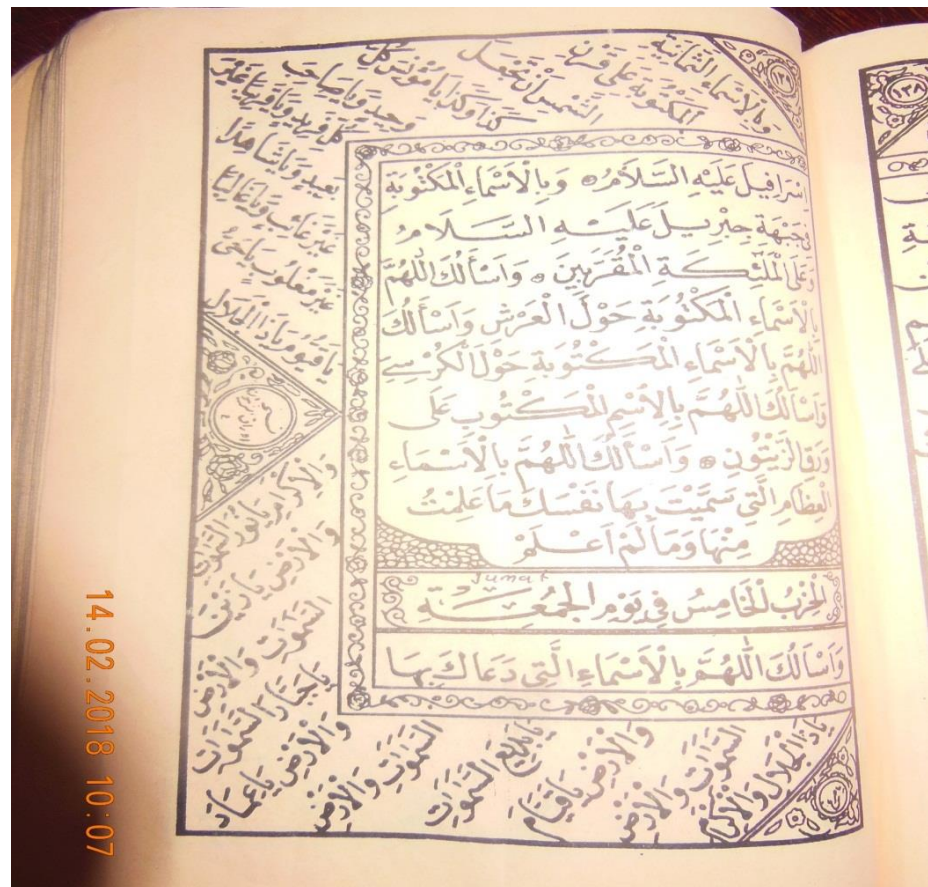
Halaman 132

.....Wataj'alanaamin rufakho ihi ma'almun'ami
'alaihim minannabiyyina wassiddiikiina wasyuhadaai wassalihiina
wahasuna ulaa ikarafiikaan alhamsulillahi rabbil'aalamiina.¹⁸

6. Hari Jum'at dibaca pada halaman 139 sampai 164

Dengan bacaan sebagai berikut :

¹⁸ *Ibid*, h. 117-132



Gambar 10 : Bacaan Pembuka *Silawek* dihari Jum'at

halaman 139 sampai 164

Waasalukaallahumma bilasmaaillati da'aakabihaa adamu'alaihissalaamu. Wabilasmaa illatii da'aaka bihaa nuhu alaihissalaam. Wabilasmaa illati da'aaka bihaa hudu alaihissalam. Wabil asmaa illati da'akabihaa ibrahiimu 'alaihissalaamu. Wabil asmaa illati da'akabihaa saalihu'alaihissalaamu. Wabil asmaa illati da'akabihaa yuunusu 'alaihissalaamu. Wabil asmaa illati da'akabihaa ayuubu 'alaihissalaamu. Wabil asmaa illati da'akabihaa ya'kubu 'alaihissalaamu.....

Dan ditutup sampai dengan bacaan halaman 164



Gambar 11 : Bacaan Penutup *Silawek* dihari Jum'at

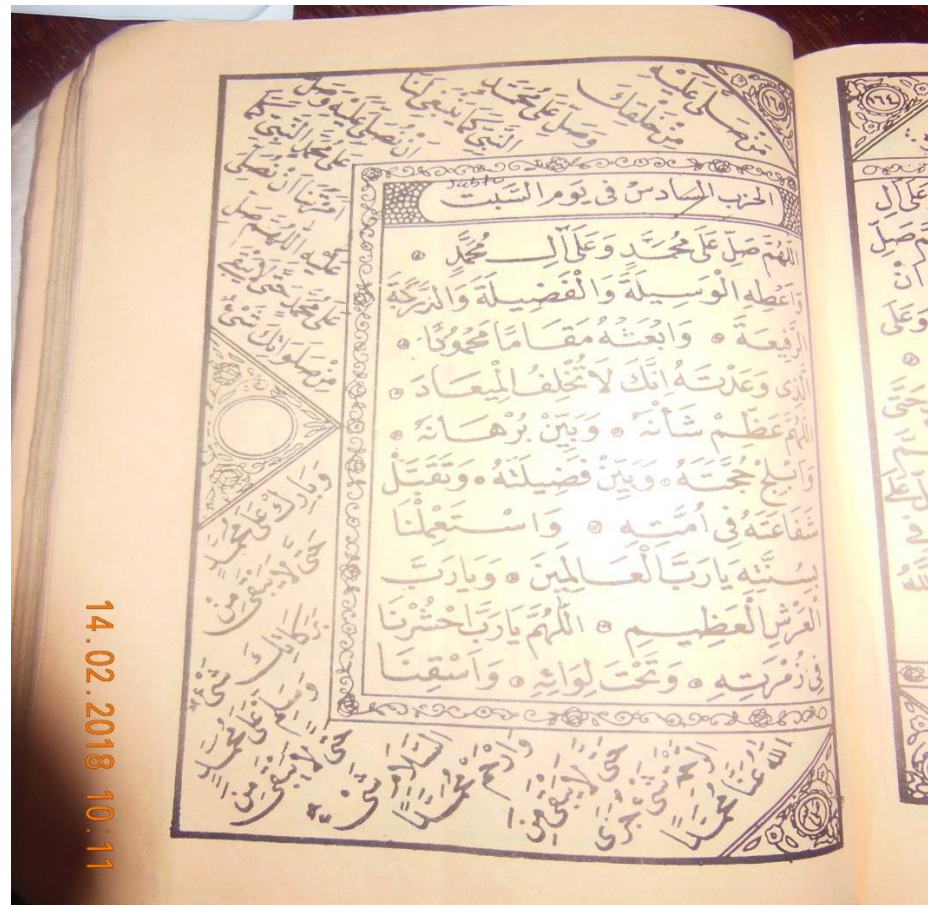
Halaman 164

.....Allahumma shaali 'ala Muhammadin filmalaa
il'a'laa ilayaummiddiini. Massyaa allahulaa khuwata illaa billahil
'aliyyil'aziin.¹⁹

7. Hari Sabtu dibaca pada halaman 165 sampai 167

Dengan bacaan sebagai berikut :

¹⁹ *Ibid*, h. 139-164



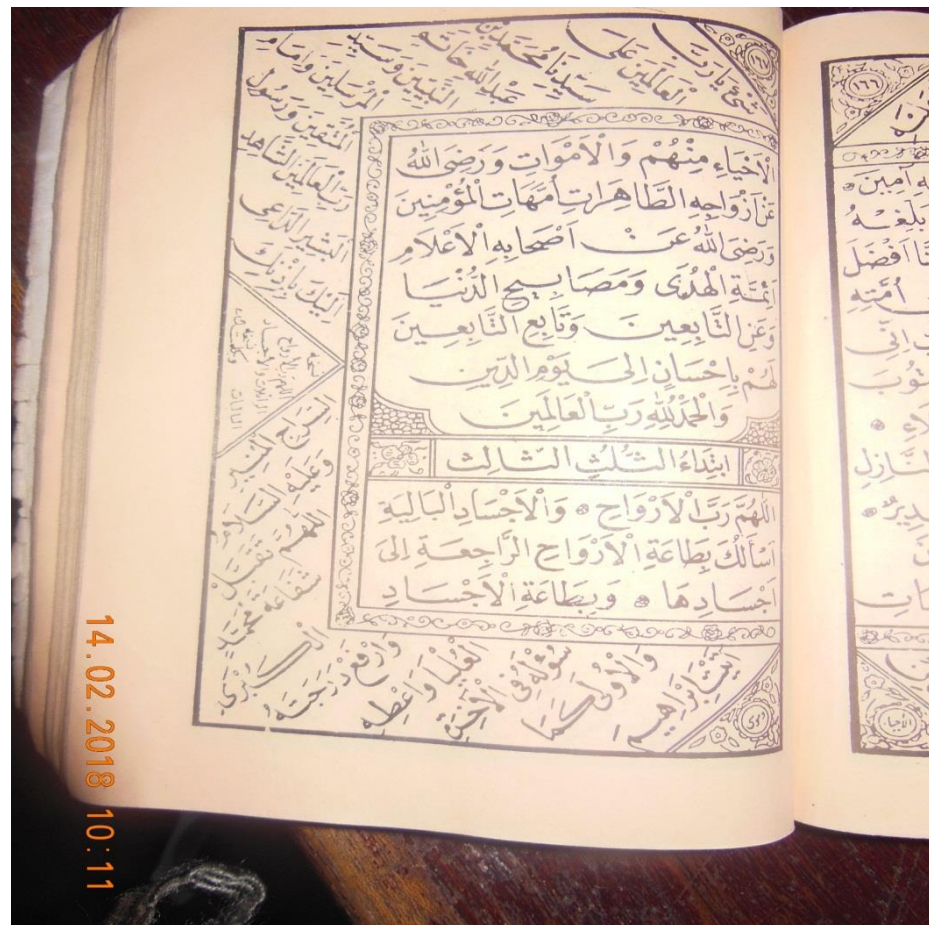
Gambar 12 : Bacaan Pembuka *Silawek* dihari Sabtu

halaman 165 sampai 167

Allahumma shalli ‘ala Muhammadin wa’alaa aalihi Muhammadin.

Wa’tihilwasiilata walfadhiilata wazzarakataa rafii’ata. Wab’ashu
 makaa maan mahmudaan. Allazii wa’dahu innaka
 laatikhlifulmii’aada. Allahumma ‘azzim syaknahuu. Wabayyin
 burhaanahu.

Dan ditutup sampai dengan bacaan halaman 167,



Gambar 13 : Bacaan Penutup *Silawek* dihari Sabtu

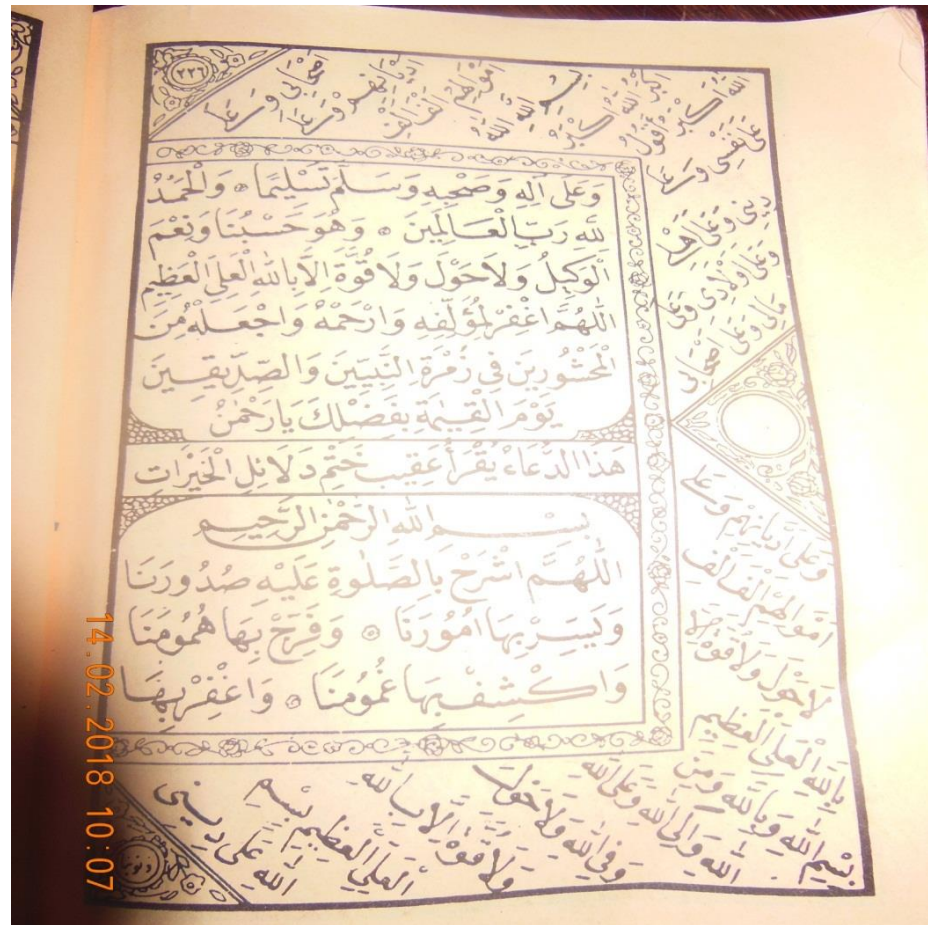
Halaman 167

.....Wamasaa bihiddunyya wa'anittabi'iina
wataabi'itta bi'iina lahum bihsaanin ilaa yaumiddiini.
Walhamdulillahirabbil'alamiina.²⁰

8. Bunyi bacaan doa setelah *Silawek* pada halaman 226 sampai 232

Dengan bacaan sebagai berikut :

²⁰ *Ibid*, h. 165-167



Gambar 14 : Bacaan Pembuka doa *Silawek*

halaman 226 sampai 232

Allahummaasyrahbishaati' alaihi suduuranaa wa yasirbihaa
 umuuranaa. Wafarrijbihaa humuu manaa waaksyifbihaa gumuumanaa.
 Wagfirbihaa zunuubanaa. Wakdi bihaa duyuunanaa. Wa aslih bihaa
 ahwaalanaa.....

Dan ditutup sampai dengan bacaan halaman 232,



Gambar 15 : Bacaan Penutup doa *Silawek*
halaman 232

.....Wala ya'sinaa illaa 'afuka fa'fu 'annaa ya
khairama' muulin waakhrama masulin innaka gafururrahiimu. Yaa
arhamarraahimiina wasallallahu 'alaa saidinaa Muhammadin wa'ala
aalihi wasahbihi wasallama tasliima walhamdulillahi rabbil'aalamiin.²¹

Yang membedakan bentuk tradisi ini dengan tradisi kematian yang
ada di daerah lain baik bentuk segi bacaan, ini terlihat diantaranya tradisi

²¹ *Ibid*, h. 226-232

kematian *Silawek* di Lubuk Gambir adalah memakai buku atau surat yang dibaca secara bersama-sama, yang disebut dengan surat *Silawek*, yang hanya berpedoman kepada surat Silawek yang isinya hanya doa-doa untuk jenazah serta keselamatan dunia akhirat.

Namun ada bentuk *Silawek* di daerah lain diantaranya di Pariaman yairu yang terkenal dengan Selawat Dulang yang identik dengan memakai dulang yang isinya adalah pesan-pesan moral dan agama, serta memakai irama tertentu. Dan juga ada tradisi kematian yang ada di sebagian daerah yang ada di Pesisir Selatan yang Selawat juga namun prosesi ini hanya membacakan surat Yassin yang ada di dalam Al-Qur'an, ini yang menjadi pembeda dari beberapa tradisi kematian yang ada di daerah lain, dengan tradisi *Silawek* yang ada di Lubuk Gambir.

C. Bentuk Perubahan Tradisi *Silawek* di Lubuk Gambir

Terlihat beberapa bentuk perubahan dari tradisi *Silawek* ini diantaranya :

1. Perubahan Struktur

Semenjak adanya tradisi *Silawek* ini belum ada pergantian pimpinan rombongan yang dipimpin oleh Busahar. Perubahan dalam prosesi *Silawek* terlihat dari struktural yang berubah dari tahun 1970. Namun diawal tahun 1970 masih dipimpin oleh ketua rombongan Busahar, pergantian terjadi diakhir tahun 1970 kepada Syafruddin (inci) dikarenakan Busahar sendiri sudah lanjut usia dan tidak mampulagi mendampingi *Silawek*.

Dan pada awal tahun 1999 pimpinan Silawek menjadi dua orang yaitu Syafriddin dan Syahrial, sampai saat ini masih dibawah kepemimpinan panduannya dikarenakan penambahan anggota yang semakin meningkat pertahuannya, faktor yang mempengaruhi perubahan yaitu terlihat dari dalam dan dari luar (*eksternal* dan *internal*) yaitu terlihat dari pimpinan rombongan yang semakin menua tau penambahan umur yang mengakibatkan tidak bisa lagi untuk mendampingi dan faktor dari luar perkembangan teknologi serta perkembangan zaman.²²

2. Perubahan Keanggotaan

Dari awal terbentuk kegiatan *Silawek* ini dari tahun 1958 sampai tahun 1970, masih bercampur antara perempuan dan laki-laki. Penyebab peningkatan sendiri disebabkan oleh tradisi ini sudah diterima di tengah-tengah masyarakat dan bernilai positif terhadap kehidupan bermasyarakat.

Pada tahun 1970 sampai tahun 1999 penambahan anggota semakin terlihat yang mana pada tahun sebelumnya hanya beranggotakan 30 orang namun di tahun ini mencapai 40 sampai dengan 50 orang yang terdiri dari pemuda serta remaja yang ada di Lubuk Gambir, namun pada tahun 2000 adanya perubahan yang disepakati kaum adat serta masyarakat dan ulama untuk merubah ketentuan yang sudah ada, diantaranya terlihat dari segi keanggotaan yang semula dicampur antara perempuan dan laki-laki namun di tahun 2000 perempuan tidak lagi di ikutsertakan. di sebabkan prosesi *Silawek* ini dilakukan pada malam hari untuk menjaga kehormatan kaum

²² Busahar. Tokoh *Silawek*, *Wawancara* 05 Desember 2017

perempuan yang nanti nya menjadi Bundo Kandung dalam kampung, sehingga diambillah kesepakatan untuk merubahnya menjadi struktur keanggotaan *Silawek* menjadi laki-laki semuanya.²³

Bentuk perubahan yang terjadi didalam keanggotaan yaitunya disebabkan oleh faktor *internal* dan *eksternal* dari dalam terlihat perubahan yang terjadi disebabkan dari faktor adat serta aturan pemuka adat yang melarang percampuran anggota antara laki-laki dan perempuan mengingat dari dampak negatif yang nantinya terjadi seperti perilaku menyimpang. Sedangkan dari luar disebabkan oleh perkembangan teknologi yang merubah pola pikir remaja dan pemuda yang nantinya bisa merusak nama baik kampung halaman.

3. Perubahan Penjamuan atau Hidangan

Penjamuan dalam tradisi *Silawek* berada setelah pembacaan surat *Silawek*, adapun perubahan terlihat dari prosesi penjamuan atau Hidangan, di tahun 1958 sampai 1970 masyarakat menyebutnya dengan jamba dan selalu ada setelah selesai pembacaan *Silawek*.

Namun tahun 1970 untuk jamba tidak lagi diminta diminta kepada pihak ahli waris sebagaimana sebelumnya, hal ini atas kesepakatan kerapatan masyarakat dengan tokoh adat, terlihat faktor dari dalam yang merubah kebiasaan ini karena memberatkan pihak ahli waris yang kurang

²³ Syafruddin. Tokoh *Silawek*, *Wawancara* 08 Desember 2017

mampu dan akan berdampak negatif nantinya. Perubahan ini masih diterapkan sampai sekarang.²⁴

4. Perubahan bacaan serta gerakan dalam *Silawek*

Pada tahun 1958 sampai 1970 juga terlihat perubahan dilihat dari bacaan *Silawek* yaitu dari irama yang mana pada awalnya irama *Silawek* yang ber intonasi lambat yang dibaca kata perkata dan memakan waktu yang cukup lama sekitar tiga sampai empat jam, adapun gerak badan dalam *Silawek* tidak terlalu berayun.

Namun di tahun 1970 sampai 1999 sudah mulai mengalami perubahan yaitunya mempercepat bacaan, di awal tahun 2000 perubahan secara maksimal sudah terlihat seperti bacaan yang mulai cepat disertai gerak badan yang mengikuti irama bacaan, intonasi bacaan yang cepat membuat waktu pelaksanaanpun tidak terlalu lama bisa selesai dua atau tiga jam untuk pembacaan *Silawek*.²⁵

Adapun faktor penyebab perubahan dalam irama serta cara pembacaan disebabkan oleh perkembangan ilmu irama dalam pembacaan Al-Qur'an, serta beberapa ilmu pembacaan ayat suci yang di dapatkan dari berbagai instansi pendidikan perguruan tinggi yang dibawa oleh pelajar yang ada di Lubuk Gambir.²⁶

²⁴ Busahar. Tokoh *Silawek*, *Wawancara* 05 Desember 2017

²⁵ Syafruddin. Tokoh *Silawek*, *Wawancara* 08 Desember 2017

²⁶ Syahril. Tokoh *Silawek*, *Wawancara* 01 Desember 2017

5. Perubahan Susunan Acara *Silawek*

Didalam susunan acara tradisi *Silawek* semenjak tahun 1958 sampai 1970 tidak mengalami perubahan. Pada tahun 2000 adanya penambahan acara diantaranya tausiyah yang disampaikan oleh seorang Ustadz setelah pembacaan *Silawek* selesai dibacakan, yang berguna untuk penambahan wawasan tentang ilmu agama bagi remaja dan pemuda, serta juga untuk penyejuk hati keluarga yang sedang berduka. Isi tausiyah tersebut adalah nasehat-nasehat agama, dan tausiyah lainnya.²⁷

Penyebab perubahan didalam susunan acara *Silawek* dilihat dari perubahan struktur isi acara, yang merupakan masukan yang diberikan pada anggota oleh beberapa masyarakat, serta permintaan dari pihak keluarga yang berduka serta bermanfaat bagi generasi seperti adanya pencerahan ilmu-ilmu agama yang akan nantinya bisa menambah wawasan ilmu agama generasi kedepannya.

Dari bentuk perubahan didalam acara *Silawek* ini disebabkan juga oleh perkembangan teknologi dan pengaruh perkembangan zaman sehingga berdampak pada generasi yang tidak peduli lagi terhadap nilai Agama serta nilai toleransi antara bermasyarakat dan didalam kampung, dari itu timbul inisiatif untuk penambahan isi susunan dalam acara *Silawek* ini yang berguna terhadap generasi kedepan.

²⁷ Busahar. Tokoh *Silawek*, *Wawancara* 05 Desember 2017

6. Perubahan Pelaksanaan, Tempat dan Pemanggilan

Semenjak tahun 1958 sampai saat ini tempat tradisi *Silawek* tidak mengalami perubahan. Untuk pelaksanaan tetap dilaksanakan pada malam hari, setelah jenazah di kebumikan. Sedangkan untuk tempat pelaksanaan diadakan tradisi *Silawek* yaitu di rumah duka, untuk pemanggilan *Silawek* terlihat mengalami perubahan disisi cara penyampaian pada tahun 1958 sampai diawal tahun 1970 menggunakan *tabuah* untuk alat informasi duka dan diakhir tahun 1970 sampai saat ini media informasi duka disampaikan melalui microfon Mesjid serta pemberitahuan dari rumah kerumah, hal ini di sebabkan perkembangan zaman dan teknologi.²⁸

Dari bentuk perubahan yang terjadi diatas terlihat penyebab perubahan atau faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi Silawek ini diantaranya ada dua faktor :

1. Faktor internal adalah faktor yang dipengaruhi dari dalam yang menyebabkan perubahan seperti faktor adat yang sengaja merubah tradisi ini baik dari segi pelaksanaan serta keanggotaan. Yang menimbang dari segi dampak serta kerugian yang dapat merusak tradisi ini.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar yang menyebabkan perubahan dari berbagai aspek tradisi diatas diantaranya disebabkan oleh bentuk perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat, serta pengaruh daerah lain sehingga terjadi perubahan.

²⁸ Syahrial. Tokoh *Silawek*, *Wawancara* 01 Desember 2017

Menurut Busahar “*iko mako ado perubahan, panyabeknyo dari banyak bantu ma, salah satunyo samakin bakambang teknologi nan ado tu lah malehnyo untuk pai malaksanakan acarako, indak co dulu do nan banyak nio di ajak untuk pai, kok kini yo payah, alah banyak di calik parubahan samanjak Hp ko ado yo maleh sado, kini lah ado corong alah di imbauan di musajik maleh juo untuk pai, kok salah ciek paktor pandorong untuk bisa balik mambaok anak-anak ko nan sahinggo bia bisa batahan tradisi yang ado ko, salah satu nyo lah di adoan parubahan yaitunyo bantu untuk bisa menarik anggota agak banyak yo caronyo di gilia dari rumah karumah nan dari itu anak yang ado di rumah di ajak, di suruh untuk pai silawek ko suruhan urang tuonyo, sahinggo iko bagilia taruih indak putuih-putuih do*”²⁹

Yang bisa penulis artikan dari keterangan Bapak Busahar diatas yaitunya: dari ini adanya perubahan yang terjadi, penyebabnya cukup banyak, salah satunya semakin berkembangnya teknologi yang ada ini penyebab dari malasnya untuk melaksanakan acara ini, tidak seperti dulu yang cukup banyak yang ingin mengikut sertakan sebagai anggota, sudah bayak bentuk perubahan semenjak Hp atau ilmu teknologi semakin canggih membuat malas semua, sekarang sudah ada mikrofon Mesjid masih malas untuk mengikutinya, ini salah satu faktor pendorong untuk bisa kembali membawa generasi sehingga bisa bertahan tradisi yang sudah ada ini, salah satunya adalah penarik anggota sehingga banyak yaitu digilir dari rumah ke rumah sehingga yang mempunyai anaknya disuruh bergabung masuk kedalam proses acara sehingga ini terus terlaksana dengan baik.

D. Makna Silawek pada Upacara Kematian

Ritual *Silawek* merupakan bentuk kepedulian orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dan juga merupakan kewajiban bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa bertakziah bertujuan untuk menghibur dan mengunjungi keluarga yang meninggal agar diberikan kesabaran dalam menghadapi musibah.³⁰

Tradisi Silawek pada masyarakat Lubuk Gambir melihat bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang bermanfaat salah satu dari manfaat tersebut yaitu untuk menjaga silaturahmi dan kebersamaan. Bahkan

²⁹ Syahril. Tokoh *Silawek*, Wawancara 01 Desember 2017

³⁰ Seven Marzen. Bamus Nagari Kapelgam, Wawancara 04 Desember 2017

tradisi ini menjadi kewajiban yang harus terlaksana ketika meniggal dunia, menjadi asing jika tradisi ini tidak dilakukan oleh pihak keluarga yang tertimpa musibah, Serta menjadikan musibah sebagai renungan kesabaran bagi keluarga yang ditinggalkan. Sehingga tidak jarang bentuk pengucilan ataupun dalam bahasa Minangnya *ereng jo gendeng* bagi keluarga yang tidak melaksanakan tradisi ini ketika kematian menimpa salah seprang dalam keluarganya.³¹

Serta menjaga nilai-nilai kebudayaan sosial kemasyarakatan Kepada segenap pemangku adat dan agama untuk melestarikan tradisi *Silawek* agar tidak hanya sebatas ritual belaka. Yang merupakan mempunyai nilai-nilai yang harus diwujudkan baik dari nilai agama maupun sosial didalam nagari, seperti nilai agama yang menuntun pemuda bisa dalam mengaji serta remaja yang menerapkan ilmu agama yang akan di terapkan ditengah-tengah masyarakat. Kepada pemuda dan segenap masyarakat diharapkan lebih serta memahami sekaligus melestarikan tradisi *Silawek* tersebut.³²

Dalam tradisi *Silawek* ini masyarakat akan mencerminkan sikap yang toleran, serta menghargai aturan yang ada akan membina pemuda kepada aturan yang telah disepakati, sehingga melahirkan akhlak yang berbudi perkerti baik.

³¹ Wawancara, Busahar. Tokoh *Silawek*, 05 Desember 2017

³² Seven Marzen. Bamus Nagari Kapelgam, *Wawancara* 04 Desember 2017

Sedangkan makna pembacaan *Silawek* yang berbeda disetiap hari melambangkan isi yang ada dalam surat yaitu memiliki arti yang berbeda juga, diantaranya isi surat *Silawek* yaitu permohonan keselamatan dunia dan akhirat, serta juga ada yang berisi perlindungan terhadap siksa kubur dan neraka.³³

Adapun asumsi masyarakat terhadap pelaksanaan *Silawek*, pelaksanaan *Silawek* menjadi sebuah tradisi yang berlaku di Lubuk Gambir merupakan kultural budaya yang masih dipertahankan sampai sekarang terutama dalam upacara kematian. Pelaksanaan tradisi ini sekaligus memberikan warna dalam budaya nagari Kapelgam pada umumnya dan masyarakat Lubuk Gambir pada khususnya.

Berbagai pandangan dilontarkan oleh kalangan masyarakat atas kegiatan tersebut. Ada yang menilai bahwa upacara kematian tanpa diadakannya *Silawek* bagaikan “gulai tanpa garam”. Begitu pentingnya kegiatan ini dilakukan sehingga menempatkan *Silawek* dalam upacara kematian menjadi keharusan mutlak yang mesti diadakan. Pada umumnya masyarakat menilai bahwa pelaksana kegiatan ini merupakan tradisi turun temurun yang mesti diikuti walaupun perkembangan zaman semakin canggih.³⁴

Hal ini diungkapkan oleh tokoh *Silawek* Lubuk Gambir *Bapak Busahar yang mengatakan “Sejak dahulu kegiatan Silawek dalam upacara kematian sudah menjadi tradisi di kampung kita ini, bahkan tidak*

³³ Syahril, Tokoh *Silawek*, Wawancara 01 Desember 2017

³⁴ Syafruddin, Tokoh *Silawek*, Wawancara 27 November 2017

bisa dihilangkan walaupun berubahnya zaman dan akan kita pertahankan untuk masa-masa yang akan datang”³⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh tokoh masyarakat Bapak Zulherman yang mengungkapkan “*Kita akan tetap mempertahankan tradisi Silawek dalam setiap upacara kematian di kampung kita ini, karena tanpa adanya Silawek rasanya kurang afdol*”.³⁶

Pangangan pemerintah nagari terhadap tradisi ini, pemerintah nagari memberikan sokongan dan dukungan karena tradisi ini merupakan kebiasaan yang telah ada, dan juga diantara kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadikan aset dari nagari serta wilayah kenagarian Kapelgam, dukungan positif tampak diberikan oleh pemerintah nagari terhadap pelaksanaan tradisi ini.³⁷

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan *Silawek* dalam setiap upacara kematian di Lubuk Gambir adalah sebuah tradisi yang dipertahankan sampai sekarang dan sangat sulit untuk menghilangkannya walaupun harus berhadapan dengan perkembangan zaman yang semakin canggih. Perubahan zaman tidak menjadi sebab tenggelamnya kegiatan ini kalangan masyarakat Lubuk Gambir.

³⁵ Busahar. Tokoh *Silawek*, *Wawancara* 05 Desember 2017

³⁶ Zulherman. Ninik Mamak Lubuk Gambir, *Wawancara* 29 November 2017

³⁷ Darusman, Wali Nagari kapelgam, *Wawancara* 25 November 2017